

Konsepsi Moralitas dan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

Bayanuddin Munir

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: baranuddinm@iainpalopo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept of morality in Islamic education based on literature review. Morality in Islamic education has an important role in shaping the character of students, so a deep understanding of the values contained therein is needed. This study uses a library research method by collecting and analyzing various relevant literature sources, such as books, scientific articles, journals, and related documents. The data were analyzed using the Miles and Huberman model which consists of four main stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that morality in Islamic education is based on the teachings of the Qur'an, Hadith, and the thoughts of scholars. Moral values are taught through role models, habits, and a supportive environment. In addition, moral education in Islam does not only focus on the cognitive aspect, but also emphasizes the formation of attitudes and characters of students in everyday life. Thus, the understanding and application of the concept of morality in Islamic education is expected to form individuals who have noble character and are responsible in society.

Keywords: Islamic Education; Islamic Values; Character Building.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moralitas dalam pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur. Moralitas dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas dalam pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama. Nilai-nilai moral diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung. Selain itu, pendidikan moral dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep moralitas dalam pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Islam; Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Islam memandang pendidikan moral dan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri, yang dikenal dengan akidah akhlak, yaitu nilai-nilai yang berasal dari agama Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Hadis.¹ Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Demikian juga dalam sabda Rasulullah SAW yang lain "Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia".

Tujuan pendidikan moral yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam melaksanakan perintah Allah SWT, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.² Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa pendidikan moral dalam ajaran pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.

Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang tidak saja bidang agama melainkan aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan sebab pendidikan yang baik dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang bertaqwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.³ Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Moral menjadi tema pembicaraan yang hangat dalam ranah sosial yang kompleks, setidaknya pada zaman sekarang. Kata karakter dan moral mulai muncul dengan cara pandang orang muda untuk mendobrak tatanan yang sudah ada, runtuhnya kebudayaan lama dan munculnya budaya massa, tindak kejahatan yang meningkat, perebutan kekuasaan serta kebebasan yang

¹ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL MUBTADIIN* 5, no. 02 (31 Desember 2019): 31–41.

² Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

³ Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam."

disalahartikan.⁴ Selain itu, respon cepat anak muda yang tidak memiliki filter terhadap pengaruh asing juga menjadi pemicu krisis moral dalam globalisasi karena terjadi begitu cepat dan seolah menjadi trend dan mode yang tidak berdasar pada nilai-nilai.

Dalam memahami moral, memang menjadi susah untuk membedakan antara perubahan dan kebimbangan zaman. Beberapa anak muda dengan jenjang pendidikan tinggi, namun nyatanya juga terjerumus dalam tindak kejahatan yang telah menandai perubahan pada institusi pendidikan yang dianggap kurang maksimal. Begitu juga dengan semakin banyaknya terungkap kasus korupsi yang merugikan negara, yang senyatanya dilakukan oleh orang-orang terpilih. Mereka adalah orang-orang yang mengalami pembelajaran panjang, namun juga mengalami perubahan karakter dengan berbagai usaha pemenuhan hasrat. Oleh karena itu membicarakan moral adalah berbicara kompleksitas yang ada dalam kehidupan tanpa pernah mencapai titik batas.

Dalam kondisi mutakhir ini, pembicaraan moral lebih diarahkan dalam bentuk-bentuk penyimpangan. Moral berbicara mengenai baik dan buruk dalam diri seseorang dan masyarakat di sekitarnya terkait dengan perbuatan dan tingkah laku. Moral menjadi acuan atas kehidupan seseorang dalam berdasarkan sudut pandang pola-pola yang telah terbentuk sebagai wujud interaksi. Moral muncul dalam bentuk kesesuaian dan keharmonian seseorang dalam beraktivitas terkait dengan norma-norma seperti norma kesopanan, adat, tradisi dan sosial. Semua itu terwujud dalam bentuk perilaku agar senantiasa berada dalam kebijakan terkait yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hadi Prayitno, Aminul Qodat tentang konsep moralitas dalam pendidikan Islam yang menyoroti peran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.⁵ Selain itu, penelitian oleh Iwan Fajri dkk juga membahas implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah-sekolah berbasis Islam.⁶ Hasil dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan nilai sangat penting dalam membentuk individu yang berkarakter, serta memiliki implikasi besar terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Namun, masih

⁴ Arif Hidayat, "Pembelajaran Moral Islami," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (3 Desember 2014): 34–48, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.399>.

⁵ Hadi Prayitno dan Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2 September 2019): 30–43, <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.

⁶ Iwan Fajri dkk., "Pendidikan Nilai Dan Moral Dalam Sistem Kurikulum Pendidikan Di Aceh," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (11 Oktober 2021): 710–24, <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.38525>.

terdapat kesenjangan dalam kajian sebelumnya, yaitu kurangnya pembahasan tentang bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia mempengaruhi pembentukan moralitas dan pendidikan nilai. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek konseptual tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendidikan moral dan nilai beradaptasi dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di Indonesia.

Kajian teoritik dalam penelitian ini meliputi konsep moralitas dan pendidikan nilai dalam Islam. Moralitas dalam Islam berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Hadis yang mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan nilai dalam Islam menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Dalam proses pendidikan, pembentukan moralitas dan nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep moralitas dan pendidikan nilai dalam Islam, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

.⁷

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung kajian moralitas dalam pendidikan Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang membahas moralitas dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung kajian yang dilakukan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berhubungan langsung dengan pembahasan akan dieliminasi atau disederhanakan agar lebih mudah dianalisis.

⁷ Kutipan menggunakan footnote. [Style: Chicago Manual of Style 16th \(Full Note\)](#). (Klik kanan > Open Hyperlink) untuk melihat penjelasan lebih lanjut.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (United Kindom: SAGE Publications, 2013).

Selanjutnya, data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep yang dibahas serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara berbagai teori dan temuan dalam literatur. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh dari kajian literatur. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada sintesis dari berbagai sumber yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konsepsi moralitas dalam pendidikan Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Moralitas dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita Islami), sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan menurut tuntutan waktu yang berbeda-beda. Sejalan dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi, ruang lingkup pendidikan Islam itu juga makin meluas.¹⁰ Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat, dengan demikian memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk dikesampingkan.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq al-karimah yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikirnya secara rohaniah dan insaniah berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan

⁹ Mughniatul Ilma dan Rifqi Nur Alfian, "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2 Juni 2020): 25–46, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.

¹⁰ Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam."

material.¹¹ Prilaku yang mencerminkan nilai-nilai islami yang mendasari misi Rasulullah SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Secara implisit, khuluq manusia ciptaan Tuhan diakui sebagai potensi psikologis yang mendasari perkembangan umat manusia sejak lahir yang memerlukan pengarahan melalui proses kependidikan yang sisitimatis dan konsisten.

Menurut Hills yang dikutip Sahmiar Pulungan mengemukakan bahwa yang dimaksud sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW. Nilai dan moralitas adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).¹²

Dengan demikian sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalkan norma hukum (syarī'ah) Islam, norma akhlak dan sebagainya. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses pendidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Dalam konteks dunia persekolahan di Indonesia, kehadiran program pendidikan Agama dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi pengembangan para anak didik menjadi manusia yang baik, yang selanjutnya dikembangkan pula aspek-aspek intelektualitas dan keterampilan yang bersifat spesialisasi sesuai dengan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak didik.

Hal ini seperti ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah agar potensi anak didik berkembang dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹¹ Aji Luqman Panji dkk., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 1 (2 Januari 2023): 9–21, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>.

¹² Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (15 April 2011): 9–24.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹³

Menurut zakiyah derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam juga merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dan diajarkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat di pisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.¹⁴

Jadi pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di terapkan. Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang di kembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, karena itulah pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat di pisahkan dari moral dan kepribadian peserta didik.

Melalui Pendidikan Islam diharapkan adanya kontribusi yang signifikan dalam membangun moralitas generasi bangsa. Sebab selain bantuan materil, yang tidak kalah pentingnya adalah merubah sikap, mentalitas, moralitas, dan tata nilai mereka, mengingat hal-hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian mereka.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam 3 macam sebagai berikut: Pertama, dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan akhirat. Kedua, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan dan menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran. Ketiga, dimensi yang

¹³ Indonesia Pemerintah Pusat, “Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Pemerintah Pusat, 8 Juli 2003).

¹⁴ M. Ilyas, “Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam | Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam,” 28 September 2020, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/12>.

mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁵

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dan berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.¹⁶

Menurut Sayyid Qutub moralitas yang Islami tidak hanya terdiri dari kumpulan belenggu dan larangan-larangan. Ia pada hakikatnya adalah suatu kekuatan konstruktif dan positif, merupakan suatu pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut diwarnai oleh kemurnian yang bulat. Moralitas bersumber dan watak tabi'i manusia yang senapas dengan nilai Islami yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dan beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi.¹⁷

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan islam mampu berperan sebagai pembebas dari himpitan kebodohan dan keterbelakangan. Dalam menerapkan nilai moral dalam era globalisasi perlu dilakukan pembelajaran yang membelajarkan siswa atau pembelajaran yang orientasinya harus kepada siswa(modern), pembelajaran tidak berpusat kepada guru lagi sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan murid akan mudah menerima dan dipraktekkan dalam kehidupan karena era sekarang sangat berbeda dengan era dahulu.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin di capai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah. Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan mengingatkan keimanan, melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

¹⁵ Shohibul Faza dan Syafik Ubaidilah, "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (30 April 2020): 1–10, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1037>.

¹⁶ Faza dan Ubaidilah.

¹⁷ Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama."

keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁸ Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan program pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan manusia, yaitu manusia dalam kualifikasi keindonesiaan, yaitu: (1) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya; (2) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas kemanusiaan dengan sebaikbaiknya; (3) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas bangsa dan negara termasuk kebudayaannya dengan sebaikbaiknya; (4) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas masyarakat dan tugas lingkungan dengan sebaik-baiknya; (5) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas pribadinya dengan sebaik-baiknya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Dalam konteks keindonesiaan, moralitas yang dimaksud bersumberkan Pancasila, di mana iman dan takwa merupakan substansinya. Dengan demikian moralitas Pancasila memiliki nilai yang sakral dalam arti bersumberkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan oleh karena itu wajib ditaati dan dijalankan oleh masyarakat, untuk selanjutnya direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada tahap ini maka pelaksanaan aktivitas kehidupan dalam berbagai bidang baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya tidak didasarkan atas landasan hukum dan peraturan semata-mata, melainkan lebih didasarkan atas kesadaran dan tanggung jawab moral. Suatu perbuatan yang didasarkan lebih pada kesadaran dan tanggung jawab moral akan memiliki kualitas lebih baik dan pada sekedar pelaksanaan hukum.

Konsep Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam, memuat ajaran normativ yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindari. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Allah swt dan Manusia. Nilai yang datang dari Allah swt adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang

¹⁸ Ihda Alam Niswatun Aminah dan Mohammad Ahyar Yusuf Syaibani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 2 (1 Juni 2023): 293–303, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.

harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah:

- a. Dimensi spiritual yaitu, iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dimensi budaya yaitu, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.
- c. Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.¹⁹

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah swt, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam.

Berbicara tentang pendidikan merupakan perbincangan yang penuh makna dan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya dan menjadikan kehidupan tersebut menjadi terarah sesuai dengan naluri insaniyah (kemanusiaan). manusia dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah fitrah. Dan manusia dianggap sebagai makhluk pedagogik karena ia merupakan makhluk yang siap dididik dan mendidik, baik berupa pendidikan formal maupun non formal.

Pengorganisasian materi pendidikan agama Islam yang ber-muatan nilai-nilai keIslaman dapat dilakukan pendidik dengan langkah: pertama, pemetaan atau pengklasifikasian materi pembelajaran yang bermuatan nilai yang meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah. Kedua, dalam membelajarkan nilai-nilai keIslaman melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, penting bagi pendidik untuk memperhatikan cakupan dan hirarki nilai-nilai dasar muatan materinya. Bagaimanakah hirarki dan interelasinya antara satu dengan yang lainnya, yang bersifat mendasar yang menjadi pangkal dari yang lainnya.

¹⁹ Nasri Kurnialoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing | IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya," 29 Januari 2016, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/496>.

Terkait hirarki materi, nilai-nilai Ilahiyah, dalam konteks ini ketauhidan merupakan materi yang menduduki hirarki dasar yang penyampaiannya kepada subyek didik ditempatkan pada urutan mendasar. Dalam kajian Islam pembahasan tentang tauhid menjadi topik utama, karena sumber studi Islam adalah kitab suci al-Qur'an yang merupakan firman Allah swt dan karenanya pula tidak bertentangan dengan kehendak-Nya. Kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat manusia dalam perspektif Islam dikaji secara komprehensif, sehingga informasi seputar manusia dapat diperoleh secara lengkap.

Selanjutnya proses pembelajaran diarahkan pada pemahaman subyek didik terhadap eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang harus mendekatkan diri kepada Allah swt, memiliki tujuan hidup beribadah kepada-Nya, memiliki cita-cita dan tujuan hidup jangka panjang, merasa diawasi Allah dan secara sosial mendorong subyek didik untuk memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia, secara intelektual memberikan keterampilan dan melatih kemandirian. Penelaahan materi nilai insaniyah ini tentu tidak terbatas pada penelaahan tentang hekekat manusia, melainkan juga dapat terjabarkan secara luas dalam materi tentang muamalah, kemasyarakatan. Dalam konteks ini, menyangkut hubungan horizontal antar personal maupun antar kelompok masyarakat secara luas.²⁰ Beberapa poin tentang nilai dalam pendidikan agama Islam, di antaranya:

1) Nilai Ketauhidan

Tauhid merupakan pembahasan paling mendasar dalam pendidikan Islam yang diajarkan kepada peserta didik karena tauhid merupakan persoalan yang menyangkut dengan hubungan seorang hamba dengan Rab yang telah menciptakannya dengan sebaik-baik bentuk. Dibalik kesempurnaan bentuk penciptaan manusia, ternyata sang pencipta memiliki tujuan yaitu penghambaan diri hanya kepada-Nya dan Dia tidak rela disandingkan dengan sesembahan apapun jenisnya. Salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".²¹

Sangat jelas dalam ayat tersebut diatas, bahwa penciptaan jin dan manusia tak lain adalah hanya untuk menyembah Allah swt semata. Penyembahan seorang hamba kepada-Nya merupakan bentuk ketauhidan

²⁰ Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.459>.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1 ed. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

dibingkai dengan keikhlasan. Kisah Luqman dalam al-Qur'an menjadi salah satu konsep pendidikan nilai-nilai ketauhidan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Luqman/31:13: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²²

Pendidikan nilai-nilai ketauhidan sebaiknya dimulai dari keluarga dan orang tua (ayah) sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab penuh atas terlaksananya pendidikan keluarga tersebut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman dan diabadikan dalam al-Qur'an.

2) Nilai Intelktualitas

Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mengembangkan nilai intelektualnya sebagai makhluk pedagogik. Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan Islam mendorong pengembangan intelektual, diantaranya melalui kisah seperti kisah nabi Musa yang mendatangi seorang guru untuk memperdalam intelektualnya. Kisah tersebut termuat dalam QS. Al-Kahfi/18:66: "Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"²³

Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. kisah Al-Qur'an memberikan kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyratan, sugesti, dan penerpan.²⁴

Nabi Musa sebagai seorang nabi tidak berpuas diri dengan status kenabian dan tetap mengembangkan nilai intelektualitasnya dengan mendatangi seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang belum ia ketahui. Dalam pendidikan Islam, nilai intelektualitas senantiasa diperdalam tanpa batas sepanjang hayat dan mengajarkan pemeluknya agar tidak berpuas diri dengan gelar, jabatan dan status sosial.

3) Nilai Akhlak Karimah

Akhlak adalah Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa

²² Kementrian Agama Republik Indonesia.

²³ Kementrian Agama Republik Indonesia.

²⁴ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna* 15, no. 2 (31 Desember 2011): 265–90, <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.199>.

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. makna ahlak sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya. pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

Hubungan antara akhlak dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan menjaga keutuhan manusia sangat erat. Pokok dari ajaran akhlak adalah upaya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Allah swt, dan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Sebagaimana sikap perilaku keseharian dalam akhlak berkeluarga diantaranya adalah *birrulwalidain*, hak dan kewajiban suami istri.

Contoh nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat menurut tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah menghargai orang lain. Nilai pendidikan akhlak ini mewujudkan dalam bentuk larangan mengolok-olok, larangan mencela, larangan memanggil dengan panggilan buruk, larangan berburuk sangka, larangan ghibah, dan larangan mencari-cari kesalahan orang lain, kedua; mempererat persaudaraan dan saling silaturahmi. Agar manusia selalu menjalin komunikasi dengan sesama dan saling menyambung tali silaturahmi, selalu bersikap rendah hati, dan ketiga, tidak menyombongkan diri atas apa yang dimilikinya, dapat diwujudkan dengan ta'aruf dan persamaan derajat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moralitas dalam pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasikan melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Penerapan moralitas dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif untuk membentuk akhlak yang mulia.

Analisis terhadap berbagai literatur juga mengungkapkan bahwa konsep moralitas dalam pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama. Penerapan nilai-nilai moral ini menuntut adanya sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Ihda Alam Niswatun, dan Mohammad Ahyani Yusuf Syaifuddin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 2 (1 Juni 2023): 293–303. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.
- Fajri, Iwan, Rahmat Rahmat, Dadang Sundawa, dan Mohd Zailani Mohd Yusoff. "Pendidikan Nilai Dan Moral Dalam Sistem Kurikulum Pendidikan Di Aceh." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (11 Oktober 2021): 710–24. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.38525>.
- Faza, Shohibul, dan Syafik Ubaidilah. "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 1 (30 April 2020): 1–10. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1037>.
- Hidayah, Nur. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *JURNAL MUBTADIIN* 5, no. 02 (31 Desember 2019): 31–41.
- Hidayat, Arif. "Pembelajaran Moral Islami." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (3 Desember 2014): 34–48. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i1.399>.
- Ilma, Mughniatul, dan Rifqi Nur Alfian. "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2 Juni 2020): 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.
- Ilyas, M. "Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam | Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam," 28 September 2020. <https://ejournal.staitbh.ac.id/al-liqo/article/view/12>.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1 ed. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Kholidah, Lilik Nur. "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (8 Desember 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.459>.
- Kurnialoh, Nasri. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing | IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya," 29 Januari 2016. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/496>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. United Kindom: SAGE Publications, 2013.

- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna* 15, no. 2 (31 Desember 2011): 265–90. <https://doi.org/10.20414/ujs.v15i2.199>.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, dan Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 1 (2 Januari 2023): 9–21. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2155>.
- Pemerintah Pusat, Indonesia. "Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Pemerintah Pusat, 8 Juli 2003.
- Prayitno, Hadi, dan Aminul Qodat. "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2 September 2019): 30–43. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.
- Pulungan, Sahmiar. "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1 (15 April 2011): 9–24.